

BAB IV

SIMPULAN

Peran Mizu sebagai *onna bugeisha* dalam konteks Kebijakan *Sakoku* pada Zaman Edo, sebagaimana digambarkan dalam Film *Blue Eye Samurai* memberikan pemahaman mendalam tentang perjuangan wanita dalam masyarakat yang terisolasi dan patriarkal. Mizu adalah sosok pejuang wanita yang tidak hanya menunjukkan keberanian fisik, tetapi juga ketangguhan dalam menghadapi tekanan sosial dan kebijakan yang membatasi akses terhadap dunia luar terutama negara Barat seperti Kebijakan *Sakoku*. Motivasi utama Mizu sebagai *onna bugeisha* adalah pertahanan diri dari diskriminasi, menjaga kehormatan keluarga dan membala dendam terhadap empat orang berkulit putih yang berada di Jepang selama Kebijakan *Sakoku*. Mizu dianggap tidak hanya sebagai simbol ketangguhan wanita dengan menutupi identitasnya sebagai pendekar *samurai*, tetapi juga sebagai representasi dari kenyataan sosial yang menunjukkan dampak Kebijakan *Sakoku* terhadap masyarakat Jepang. Kebijakan ini menimbulkan ketegangan terutama bagi wanita seperti Mizu yang harus menghadapi batasan sebagai wanita dan terpaksa harus menjadi pendekar *samurai*. Namun, peristiwa-peristiwa ini membuat Mizu merasa tidak hanya dipenuhi oleh rasa kebencian dan rasa cinta yang telah dikhianati, tetapi juga penderitaan yang akhirnya mendorongnya untuk menjadi *onryou* (hantu balas dendam). Karakter Mizu tidak hanya merepresentasikan kekuatan wanita dalam masyarakat yang ketat dalam budaya, tetapi juga menjadi cerminan dampak sosial dan emosional dari Kebijakan *Sakoku* terhadap individu dan komunitas Jepang.

Faktor-faktor yang mendorong urgensi kehadiran *onna bugeisha* di Zaman Edo meliputi beberapa aspek penting. Pertama, kewajiban melindungi keluarga saat para pria terlibat dalam perang membuat *onna bugeisha* mengambil peran sebagai pelindung utama di lingkungan rumah. Kedua, konflik sosial dan budaya yang sering terjadi di masyarakat memerlukan kehadiran *onna bugeisha* sebagai

penjaga stabilitas dan kehormatan keluarga. Ketiga, keterbatasan akses wanita terhadap peperangan konvensional mendorong mereka untuk menjadi pelindung lingkungan dan simbol kekuatan dalam masyarakat yang bersifat patriarkis. Peran ini menunjukkan betapa pentingnya keberadaan *onna bugeisha* sebagai representasi ketangguhan dan keberanian wanita di tengah tantangan sosial pada Zaman Edo.

Pada Zaman Edo (1603–1868), peran *onna bugeisha* mengalami perubahan signifikan dalam hal pola pikir, cara beladiri dan kekritisan saat mengambil keputusan untuk melindungi rumah tangga seiring dengan stabilitas yang dibawa oleh Keshogunan Tokugawa. Tidak lagi berperan sebagai prajurit di medan perang seperti pada Zaman *Sengoku*, mereka lebih difokuskan pada perlindungan rumah tangga, pendidikan seni bela diri serta menjadi simbol kekuatan dan kehormatan *samurai* wanita. Jika kepala keluarga gugur dalam pertempuran, seorang *onna bugeisha* dapat mengambil alih kepemimpinan, mengorganisir pertahanan dan menjaga stabilitas keluarga serta klan.

Kebijakan *Sakoku* pada Zaman Edo memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat Jepang. Kebijakan ini berhasil menjaga stabilitas sosial dan politik selama lebih dari dua abad serta melestarikan tradisi dan budaya lokal. Namun, isolasi yang diterapkan juga memperlambat perkembangan ekonomi, teknologi dan hubungan internasional. Akibatnya, ketika dunia luar mulai menekan Jepang untuk membuka diri pada pertengahan abad ke-19, masyarakat Jepang menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan perubahan global. Kebijakan *Sakoku* membawa manfaat jangka pendek berupa stabilitas, tetapi juga tantangan besar dalam jangka panjang khususnya dalam menghadapi modernisasi dan integrasi dunia.